

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdapat variabel-variabel penelitian menjadi dua kelompok yaitu : variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) adalah perputaran modal kerja (WTCO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah pada variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 86 perusahaan yang terlampir di halaman 77.

#### 4.2 Analisis Data

##### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan data mentah yang sudah diinput dari Indonesia Stock Exchange (IDX) dapat dihitung dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi Perputaran Modal Kerja (WTCO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Assets* (ROA).

Selanjutnya dilihat dari nilai minimum, maximum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari masing masing variabel penelitian dapat dilihat di table berikut ini :

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WTCO	471	-332.00	957.14	15.2186	89.26855
DER	471	-4.00	969.82	21.6278	123.92333
CR	471	.00	931.80	19.0051	108.76414
ROA	471	-1.05E9	5.99E8	9065095.1698	1.07159E8
Valid N (listwise)	471				

(sumber : hasil data yang diolah dengan SPSS 22)

Berdasarkan hasil olah data diatas dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan sebanyak 471 sampel perusahaan manufaktur.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata dari variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (WTCO) selama periode pengamatan (2019-2021) sebesar 6,247 dengan standar deviasi sebesar 37,987. Nilai terendah dari Perputaran Modal Kerja (WTCO) sebesar -332.259 dan nilai tertinggi dari Perputaran Modal Kerja (WTCO) sebesar 410.127.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) selama periode pengamatan (2019-2021) sebesar 4,284 dengan standar deviasi sebesar 45,029, nilai terendah dari *Debt*

to Equity Ratio (DER) sebesar -30,153 dan nilai tertinggi dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 786,931.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata dari variabel *Current Ratio* (CR) selama periode pengamatan (2019-2021) sebesar 4,469 dengan standar deviasi sebesar 22,746. Nilai terendah dari *Current Ratio* (CR) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi dari *Current Ratio* (CR) sebesar 312,788. Dari data *Current Ratio* ini dapat diartikah nilai rata rata dari *Current Ratio* dapat dikatakan rata-rata *Current Ratio* yang baik.

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WTCO	471	-332.259	410.127	6,247	37,987
DER	471	-30,153	786.931	4,284	45,029
CR	471	0,000	312,788	4,469	22,746
ROA	471	-1,050	0,616	0,025	0,124
Valid N (listwise)	471				

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata dari variabel *Return on Assets* (ROA) selama selama periode (2019-2021) sebesar 0,025 dengan standar deviasi sebesar 0,124. Nilai terendah dari *Return on Assets* sebesar -1,050 dan nilai tertinggi dari *Return on Assets* sebesar 0.616. Dari data *Return on Assets* bersih dapat disimpulkan bahwa data *Return on Assets* (ROA) ini menghasilkan nilai yang relative bagus.

#### 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan agar dalam pengerjaan model regresi ini tidak menemukan masalah-masalah statistik. Dan selain itu, model regresi yang dihasilkan dapat memenuhi standar statistik sehingga parameter yang diperoleh logis dan masuk akal. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan bisa berdistribusi normal, serta tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Proses pengujian asumsi klasik pada penelitian ini hanya dilakukan tiga uji yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Tetapi dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik yang dimaksud terdiri atas: normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dengan demikian penjelasannya sebagai berikut :

##### A. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Untuk menentukan data dengan Kolmogorov-Smirnov Test nilai signifikan harus diatas 0,05 atau 5%. Ada dua cara untuk mengetahui yaitu dengan menggunakan grafik dan Kolmogorov-Smirnov. Cara yang pertama dengan menggunakan uji normalitas grafik probability plot yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini

## Uji Normalitas awal yang tidak lolos

		Unstandardized Residual
N		471
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	123.06788307
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.126
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		3.729
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

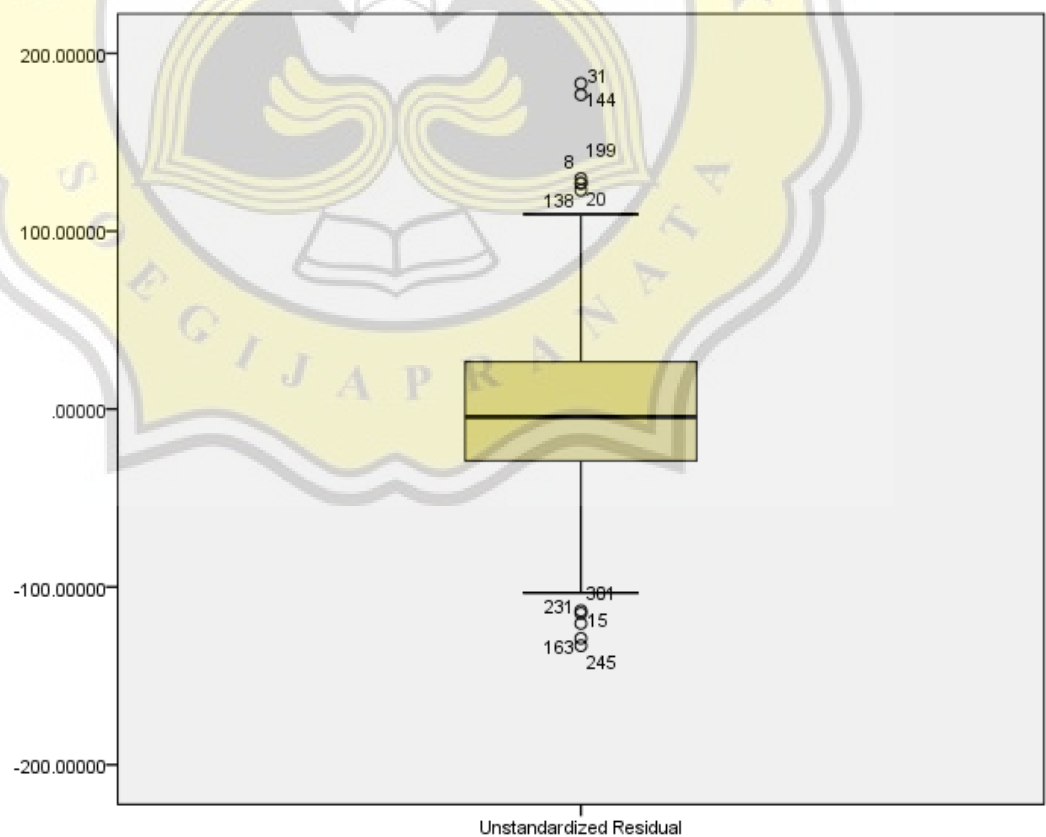
b. Calculated from data.

Sumber : hasil olah data SPSS

Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai logaritma tidak natural dari tingkat perputaran modal kerja, *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), dan *return on assets* (ROA) mempunyai signifikan 0.00 lebih kecil dari 0,05 sehingga data ada terdistribusi tidak normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa data pada variabel *independen* dan *dependen* berdistribusi tidak normal atau tidak lolos pada uji normalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat data ekstrim yang

mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak bias sehingga tidak dapat digunakan memprediksi Return on Assets perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021.

Karena data tidak berdistribusi normal maka perlu melakukan pengobatan data tidak normal. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan normalitas data adalah dengan menghapus data outlier. Data outlier adalah data yang mempunyai nilai yang sangat berbeda dari nilai observasi-observasi lain (data dengan nilai ekstrim). Salah satu cara mendeteksi data outlier adalah dengan melihat Box Plot dari nilai residualnya. Setelah itu menghapus data outlier yang terdeteksi pada Box Plot.



Menurut gambar 4.1 terdapat beberapa data dengan nilai ekstrim. Data outlier yang akan dihapus pertama-tama adalah data dengan tanda bintang yang ada di batas atas. Data yang akan dihapus secara berurutan. Menghapus data outlier diharapkan dapat menormalkan data residual. Setelah menghapus data outlier kemudian melakukan pengecekan kembali apakah data residual sudah normal atau belum.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		301
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	50.99695830
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat ditinjau pada tabel 4.2. Berdasarkan uji Kolmogrov-smirnov di atas, dapat diketahui bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan Asymp. sig. (2-tailed) yang besarnya 0.152, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05).

#### A. Hasil Uji Multikolieniaritas

Masalah asumsi klasik regresi yang bukan hanya terletak pada adanya hubungan antardata dalam suatu variable, tetapi hubungan antara sesama variabel independent. Jika ada dua atau lebih variabel independent dalam model regresi memiliki hubungan linear yang erat maka model regresi bisa memiliki gejala oleh kondisi multikolinearitas. Korelasi linear variable independent sangat kuat nilai korelasi antara variable independent ini ( $r_{X_i Y_j}$ ) bisa lebih kuat dari hubungan yang ada pada variable independent dengan variable dependen ( $r_{X_i Y}$ ).

Model regresi yang baik harus bebas dari gejala multikolinieritas. Jika tergejala multikolinieritas, maka pada model regresi bisa menjadi buruk karena ada beberapa variabel akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga dapat saling mengganggu. Agar model regresi bebas dari segala hubungan yang kuat antar sesama variabel independent, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas. Pendeteksian problem multikolinearitas yang dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika pada nilai VIF ini lebih dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas tetapi jika sebaliknya jika pada nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut ini :



## Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	29.643	5.422		5.467	.000			
	WTCO	2.369E-9	.000	.040	.765	.445	.999	1.001	
	DER	-.007	.002	-.251	-4.588	.000	.939	1.065	
	CR	.007	.001	.264	4.841	.000	.939	1.064	

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel tingkat perputaran modal kerja (WTCO) sebesar 0.999 , nilai tolerance *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0.939, nilai tolerance *current ratio* (CR) sebesar 0.939 dan nilai VIF variable tingkat perputaran modal kerja (WTCO) sebesar 1.001, nilai VIF variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1.065, dan nilai VIF variabel *current ratio* (CR) sebesar 1.064, ketiga variabel independent ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10.

Dengan demikian ketiga variabel independent (tingkat perputaran modal kerja, *debt to quity ratio*, dan *current ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi *Return on Assets* selama periode atau jadi dapat dikatakan bahwa masing-masing dari variabel independen terbebas dari multikolinieritas dalam model regresi.

## B. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah di mana kondisi varian dan nilai sisa adalah tidak sama (*unequal*) antara suatu observasi dengan observer lainnya.

Model regresi yang baik dengan model regresi yang homoskedastisitas, pada penelitian ini menggunakan konsep uji Glejser. Uji Glejser merupakan pengujian dengan melakukan pengujian regresi dengan nilai absolute residual sebagai variabel dependen terhadap variabel independent. Untuk menentukan heteroskedastisitas data-data dalam penelitian, jika setiap variabel independent memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.568	3.416		9.240	.000
	WTCO	3.116	.000	.090	1.596	.111
	DER	-.001	.001	-.059	-1.022	.308
	CR	.003	.001	.192	1.306	.106

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Berdasarkan hasil olah data diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas untuk semua variabel independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel tingkat perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan sebesar 0,111.

Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikan sebesar 0,308. Dan untuk variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,106. Maka hasil dari uji heteroskedastisitas memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterosdastisitas.

### C. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Besaran yang ada pada nilai sebuah data dapat dipengaruhi atau berhubungan dengan data yang lainnya (data sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi ini dapat digunakan dengan menggunakan Watson statistik yaitu dengan melihat korelasi *Durbin Watson*. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

H<sub>A</sub> : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negaitf	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : menurut Ghozali (2018)

Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 <sup>a</sup>	.055	.045	32.29244	1.947

a. Predictors: (Constant), CR, WTCO, DER

b. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber : hasil olah data SPSS

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat ditinjau pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negative. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai  $du (1.7866) < Durbin\ Watson (1.947) < 4 - du (2,053)$ .

#### 4.2.3 Metode Analisis Data

##### 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan satu teknik digunakan untuk bisa mengetahui bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan pada persamaan regresi linier berganda dapat dilihat dari berikut :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.643	5.422		5.467	.000
WTCO	2.369E-9	.000	.040	.765	.445
DER	-.007	.002	-.251	-4.588	.000
CR	.007	.001	.264	4.841	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil olah data SPSS

Hasil dari analisis regresi linier berganda yang diperoleh dapat di lihat bahwa nilai kosntanta sebesar 29,643, dengan nilai  $\beta_1$  ( Perputaran modal kerja (WTCO) sebesar 0,023, nilai  $\beta_2$  (*Debt to Equity Ratio*) sebesar -0.007, dan nilai pada  $\beta_3$  (*Current Ratio*) sebesar 0.007, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 29,643 + 0.236 (X_1) + -0,007 (X_2) + 0,007 (X_3) + \varepsilon$$

Dimana keterangannya sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 29,643 artinya jika perputaran modal kerja (WTCO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) maka nilainya adalah 0, maka nilai *Return on Assets* sebesar 29,643.
2. Perputaran Modal Kerja (WTCO) ( $X_1$ ) sebesar 0,236 menunjukkan bahwa apabila Perputaran Modal Kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akna menimbulkan kenaikan *Return on Assets* 0,007 kali dengan asumsi variabel lain yang bernilai nol dan konstan. Dengan ini dapat diinterpretasikan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh negative terhadap *Return on Assets*, yang artinya semakin besar

Perputaran Modal Kerja makin akan semakin rendah *Return on Assets* yang diperoleh pada perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) sebesar -0.007 menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka akan menimbulkan penurunan terhadap *Return on Assets* sebesar -0.007 persen dengan asumsi variabel lain diabaikan dan konstan. Dengan ini maka dapat diinterpretasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negative terhadap *Return on Assets*, yang artinya semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin kecil *Return o Assets* yang diperoleh pada perusahaan.
4. *Current Ratio* (CR) (X3) sebesar 0,007 menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menimbulkan penurunan pada *Return on Assets* sebesar 0,007 persen dengan asumsi variabel lain diabaikan dan konstan. Dengan ini maka dapat diinterpretasikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*, yang artinya semakin besat *Current Ratio* maka akan semakin kecil *Return on Asstes* yang diperoleh pada perusahaan.

## 2. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat

kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan

Ho diterima : jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  artinya tidak ada pengaruh tingkat perputaran modal kerja, DER, dan CR terhadap ROA.

Ho ditolak : jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja, DER, dan CR terhadap ROA.

Berikut tabel hasil regresi berganda dari masing-masing variabel independent :

Hasil uji dapat diuraikan sebagai berikut :

Variabel perputaran modal kerja (WTCO) mempunyai tingkat signifikan  $0.445 > 0.05$  sehingga perputaran modal kerja (WTCO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hipotesis 1 ini terbukti berpengaruh sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian bahwa variabel perputaran modal kerja (WTCO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai tingkat signifikan  $0.000 < 0.05$  sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hipotesis 2 terbukti berpengaruh sehingga  $H_1$  yang diajukan diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.

Variabel Current Ratio (CR) mempunyai nilai dengan tingkat signifikan  $0.000 < 0.05$  sehingga *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hipotesis 3 terbukti berpengaruh sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian hipotesis ketiga (3) ditolak.

### 3. Koefisien Determinasi (R-Square / $R^2$ )

Nilai R-Square menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variable dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variable independent. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Apabila pada nilai korelasi sebesar -1 atau 1 bisa menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variable sempurna, sedangkan jika nilai koefisien korelasinya 0 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variable tidak sempurna sama sekali. (Sugiyono, 2019).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 <sup>a</sup>	.168	.159	51.25387

a. Predictors: (Constant), CR, WTCO, DER

Sumber : hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka koefisien determinasi (R-Square) adalah 0.168 menunjukkan 16.8% variabel *Return on Assets* (ROA) (Y) dipengaruhi tingkat perputaran modal kerja (WTCO), *debt*



*to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) sisanya 83.2% yang dipengaruhi oleh variabel yang tidak teliti pada penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Assets***

Berdasarkan penelitian pada uji-t terdapat hasil bahwa perputaran modal kerja (WTCO) tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai signifikan  $0.445 > 0.05$  sehingga perputaran modal kerja (WTCO) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Dengan demikian perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bahwa pengaruh yang diberikan oleh perputaran modal kerja tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan profitabilitas hal ini dapat dilihat dari hasil analisis antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas yang menunjukkan bahwa antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas memiliki pola yang berbeda selama tiga tahun. Perputaran modal kerja menunjukkan trend naik yang disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan usaha yang didapatkan perusahaan mengalami peningkatan dengan pendapatan usaha memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan usaha perusahaan. Sedangkan, profitabilitas mengalami pergerakan berfluktuasi dengan menunjukkan trend menurun. Hal ini disebabkan oleh beban pokok pendapatan dan beban-beban lainnya seperti

beban penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban lain-lain - bersih yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan walaupun di saat yang sama perusahaan menghasilkan pendapatan usaha yang banyak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga berdampak pada kecilnya perolehan laba bersih yang diperoleh perusahaan

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chotimah dan Susilowibowo (2014), Burhanudin (2017) dan Rohmawati (2017) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap ROA.

#### **4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Berdasarkan penelitian pada uji-t terdapat hasil bahwa *debt equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  sehingga *debt equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Dengan demikian *debt equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan ini *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan menandakan bahwa apabila *Debt to Equity*

*Ratio* ini mengalami kenaikan ataupun meningkat maka akan membuat *Return on Assets* semakin kecil. Dan rasio solvabilitas akan berbanding terbalik dengan rasio profitabilitas. Jika rasio meningkat, maka artinya perusahaan yang dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya untuk perusahaan. Pemberi pinjaman dan investor ini biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah dikarenakan kepentingannya lebih tinggi. Tingginya nilai DER diakibatkan karena perusahaan tidak mampu membayar hutang sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA artinya jumlah hutang yang besar menghasilkan laba yang sedikit sehingga ROA menurun. Penyebabnya menurunnya laba dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam pemanfaatan modal dan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Hasil pada penelitian ini ada beberapa yang mendukung diantaranya penelitian Rahmawati Mahfudz (2018), Setiawan (2015) dan Djumali (2020), bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), dan peneliti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

#### **4.3.3 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Berdasarkan penelitian pada uji-t terdapat hasil bahwa *current ratio* (CR) signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  sehingga *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return on assets*. Dengan demikian *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return on*

*assets* pada perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika CR mengalami peningkatan maka ROA juga mengalami peningkatan. Semakin tinggi nilai CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah nilai CR suatu perusahaan berarti semakin besar resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya nilai CR disebabkan karena kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan modal sehingga hasil produksi meningkat dan profit ikut meningkat

Penyebab CR berpengaruh terhadap ROA, karena CR itu sendiri menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki CR yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kecukupan aktiva untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan, dengan demikian beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang menyebabkan semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini ada beberapa yang mendukung diantara penelitian Rahmawati dan Mahfudz (2018), Cahyani dan Sitohang (2020) dan

Herliana (2021) bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap *return on assets*.

